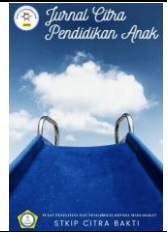




JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcpa>



PENERAPAN METODE EKSPERIMEN BALON MENGEMBANG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SAINS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKN DOLUMOLO

Andi Nafsia¹⁾, Oktaviana Gulo²⁾, Marsela Viktoria Meo³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾andinafsia89@gmail.com, ²⁾vanigulo29@gmail.com, ³⁾mmarselaviktoria@gmail.com,

Histori artikel

Received:
2 Agustus 2024

Accepted:
8 Februari 2025

Published:
9 Februari 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan aspek-aspek terkait dengan keterampilan sains serta untuk mengembangkan rasa ingin tahun pada anak usia 5-6 tahun di tkn dolumolo. Metode yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas pengumpulan data untuk kemampuan sains menggunakan unjuk kerja nyata dan tanya jawab. Sedangkan pengumpulan data menggunakan kemampuan mengajar guru dengan metode eksperimen menggunakan observasi, teknik analisis data menggunakan nilai presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains melalui balon mengembang tanpa ditiup kemampuan sains pada aspek mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dengan perbedaan pada persentase di siklus I memperoleh hasil 60% dan mengalami peningkatan pada Siklus II yaitu dengan hasil sebesar 86,6%. Kesimpulanya menunjukkan bahwa setiap hasil dari eksperimen tersebut siklusnya meningkat yang berarti bahwa pembelajaran dengan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan sains anak.

Kata-kata Kunci: Metode Eksperimen, Keterampilan Sains, Anak Usia Dini

*Corresponding author: Oktaviana Gulo (vanigulo29@gmail.com)

Abstract. The aim of this research is to develop aspects related to science skills and to develop a sense of curiosity in children aged 5-6 years at Dolumolo Kindergarten. The method used is a type of Classroom Action Research to collect data for science skills using real work performance and questions and answers. Meanwhile, data collection uses the teacher's teaching abilities using experimental methods using observation, data analysis techniques use percentage values. The results of the research show that learning science through inflating balloons without being blown up. Science abilities in the aspects of observing, classifying, predicting, concluding and communicating increased from cycle I to cycle II, namely with a difference in percentages in cycle I obtained results of 60% and experienced an increase in Cycle II, namely with a result of 86.6%. The conclusion shows that each result of the experiment has an increasing cycle, which means that learning using experimental methods can improve children's science abilities.

Keywords: Experimental Methods, Science Skills, Early Childhood

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar siap dalam melakukan pendidikan dijenjang selanjutnya (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, kecerdasan dan kognitif, sosial emosional, bahasa, yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Sanda dkk, 2024). Secara umum sains pada lembaga PAUD bertujuan untuk agar anak mampu secara aktif untuk mencari tahu informasi mengenai apa yang ada di lingkungan sekitarnya untuk memenuhi rasa keingintahuannya melalui pengamatan, menganalisis, dan percobaan eksperimen. Keterampilan sains memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima informasi baru melalui pengalaman secara nyata, seperti kemampuan, mengelompokkan, mengukur, dan mengkomunikasikan. Keterampilan sains memberikan informasi yang baru melalui pengalaman yang nyata (Mirawati & Nugraha, 2017).

Dalam bahasa latin sains diartikan "mengetahui". Secara umum sains diartikan sebagai pengembangan pemahaman dan pengetahuan tentang lingkungan hidup dari hasil pengamatan penelitian. Di PAUD, menyajikan sains bukan tentang belajar sains, tetapi bagaimana pendidik dapat meningkatkan pemikiran kritis, rasa ingin tahu, ketelitian, pencarian jawaban, dan berpikir kritis, rasa ingin tahu, ketelitian, pencarian jawaban, dan berpikir terorganisir anak melalui kegiatan pengalaman yang menyenangkan dan menarik (Widayati dkk, 2020). Kegiatan eksperimen bukan tentang mencari tahu benar atau salahnya suatu peristiwa, melainkan makna dimana anak bisa mengetahui dan melakukan sesuatu yang membantunya mengenal dunia disekitarnya melalui kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan (Azminah dkk, 2022).

Metode pembelajaran eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari (Damayanti, 2020). Metode pembelajaran eksperimen dapat memberikan pengalaman yang nyata dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, yang akan membangkitkan minat dan pengetahuan baru akan sangat mempengaruhi perkembangan sel otak (Mardianti, 2022). Jika anak usia 5-6 tahun memiliki kesempatan untuk mencoba, dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut maka mereka akan mendapatkan pengalaman yang berharga guru menggunakan metode pembelajaran eksperimen karena tidak semua topik dapat dijelaskan secara gamblang dan konkrit, tujuan dan sifat materi pembelajaran yang menuntut dilakukan peragaan berupa eksperimen, tipe belajar anak yang berbeda-beda, ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam eudif dan motorik ataupun sebaliknya, memudahkan mengajarkan suatu proses atau cara kerja sesuai dengan langkah perkembangan kognitif anak yang masih dalam fase operasional konkrit (Sativa & Buahana, 2024).

Kekuatan metode pembelajaran eksperimen yaitu belajar menjadi lebih jelas dan lebih konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme, lebih mudah memahami materi belajar yang dieksperimenkan itu, lebih mudah memahami materi belajar yang dieksperimenkan itu, proses pembelajaran akan sangat menarik sebab anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi, lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri (Hikam & Nursari, 2020). Sedangkan kelemahan metode pembelajaran eksperimen yaitu tidak semua guru dapat melakukan eksperimen dengan baik, terbatasnya sumber belajar, alat pembelajaran, media pembelajaran, situasi yang tidak mudah diatur dan terbatasnya waktu, memerlukan waktu yang lebih banyak dibanding dengan metode ceramah dan tanya jawab, memerlukan persiapan dan perancangan yang matang (Fauziyah & Hasibuan, 2020).

Metode eksperimen mengajarkan siswa untuk melakukan proses atau percobaan, baik secara individu maupun kelompok (Nurfuady dkk, 2019). Diharapkan dengan metode ini, anak-anak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam proses merencanakan menemukan fakta, mengumpulkan data, mengelola variabel, dan memecahkan masalah secara langsung. Metode ini memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh dalam kegiatan pembelajaran. Metode eksperimen menyajikan pembelajaran di mana anak-anak mencoba dan mencoba hal-hal baru (Furi, 2021). Metode ini memungkinkan anak melakukan percobaan yang sesuai dengan usianya dan difasilitasi oleh guru dengan peralatan yang telah disiapkan oleh gurunya sendiri (Poerwati dkk, 2021). Metode eksperimen untuk membuat balon mengembang tanpa ditiup dapat meningkatkan konsentrasi anak karena memberikan pelajaran yang tidak biasa dilakukan di sekolah. Anak-anak akan lebih tertarik

dan senang memperhatikan guru menjelaskan langkah-langkah, bahan-bahan, dan cara pembuatan balon mengembang tanpa ditiup. Salah satu masalah penting dalam penelitian ini adalah kurangnya konsentrasi anak.

Kriteria kegiatan sains untuk anak usia 5-6 tahun harus sesuai dengan tingkat perkembangannya dimana anak usia tersebut berada pada fase pra operasional dan operasional konkrit (Salim dkk, 2014). Untuk itu kegiatan sains memerlukan kriteria yang sesuai dngan tingkat perkembangannya anak, yaitu: (1) sebab akibat yang terlihat secara langsung. Anak usia 5-6 tahun akan sangat sulit menghubungkan sebab akibat yang tidak terlihat secara langsung. Hubungan sebab akibat yang terlihat secara langsung akan memudahkan anak mengetahui konsep sebab akibat. (2) Memberi kesempatan anak bereksplorasi. Guru perlu menyiapkan permainan atau alat-alat disekitarnya yang memungkinkan anak bereksplorasi. (3) Memeberi kesempatan anak mengonstruksi pengetahuanya sendiri. kegiatan sains tidak cukup apabila hanya memberi tahu defenisi atau anam-nama objek saja, tetapi harus mengenalkan dan berinteraksi langsung dengan objek tersebut melalui berbagai inderanya untuk membangun pengetahuanya sendiri (4) memungkinkan anak menjawab tentang persoalan “apa”. Karena keterbatasan anak dalam menghubungkan sebab akibat maka anak akan sulit menjawab tentang persoalan “mengapa” karena pertanyaan ini harus dijawab dengan logika sabab akibat (5) menekankan pada prosesdari pada produk. Permainan untuk bereksplorasi yang menyenangkan sehingga anak tidak berpikir hasilnya, karena proses lebih penting dari pada hasil. (6) memungkinkan menggunakan bahasa dan matematika (7) kegiatan yang menarik. Beberapa kegiatan sains biasanya menyajikan berbagai percobaan yang menarik, dan anak beranggapan bahwa ada sulap, seperti balon mengembang tanpa ditiup

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Tindakan Kelas (*Classroom action Recearch*) penelitian ini dilakukan dengan dua siklus disetiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan setiap siklus pada penelitian terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi, (Darmayanti dkk, 2024). Keempat tahap tersebut saling terkait dan berkelanjutan penelitian ini dilakukan di TKN Dolumolo, Jln. Ende Bajawa, Kecamatan Bajawa. Subjek penelitian ini adalah anak-anak TKN Dolumolo yaitu dengan jumlah 15 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Pengumpulan data untuk kemampuan sains menggunakan unjuk kerja nyata dan tanya jawab. Sedangkan pengumpulan data kemampuan mengajar guru dengan metode eksperimen menggunakan observasi, teknik analisis data menggunakan hasil presentase

dengan penjelasan sebagai berikut data kuantitatif yang dapat diperoleh dari lembar hasil belajar diolah menggunakan analisis presentase dengan rumus:

$$P = \frac{JSS}{JS} \times 100\%$$

Keterangan: P = Presentase

JSS = jumlah siswa dalam skor

JS = jumlah siswa

Data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi, diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan fokus analisis. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terlihat adanya peningkatan pada siklus I menuju siklus II.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan

Kriteria	Nilai presentase
Baik	80%-100%
Cukup	60%-79%
Kurang	<59%

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila semua aspek kemampuan proses sains anak yaitu: kemampuan mengamati (observasi), kemampuan mengklasifikasi (mengelompokkan), kemampuan meramalkan (memprediksi), kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan mengkomunikasikan dapat mencapai kriteria yang meningkat dari jumlah anak. Peran peneliti dalam penelitian yaitu sebagai perancang, pelaksana sekaligus sebagai pengamat dalam pelaksanaan penelitian serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menjalankan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana program pelaksanaan harian yang telah disusun, selama proses penelitian peneliti juga bekerja sama dengan teman sejawat untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu dengan menerapkan eksperimen balon mengembang tanpa ditiup. Pada siklus 1, pada saat melakukan setting kelas dari hasil penelitian siklus 1, siswa dalam meningkatkan keterampilan sains melalui balon mengembang tanpa ditiup memperoleh hasil yang sudah bisa 7 siswa dari 15 siswa dengan presentase persentase 60% dan masih termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus I peneliti membimbing anak usia dini dalam melakukan eksperimen namun, masi tergolong kategori cukup karena terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembejaraan seperti masih kurangnya bahan dan anak-anak harus bergandengan, guru/peneliti kurang jelas dalam menyampaikan materi dan tujuan

eksperimen, guru/peneliti terlalu fokus pada beberapa anak saja anak lain tidak terbimbing sehingga pada siklus I pada aspek mengamati masih ada beberapa anak ketika ditanya tidak bisa menjawab karena kurang memperhatikan proses percobaan yang dilakukan, pada aspek mengklasifikasi masih terlihat anak yang ragu-ragu dan salah ketika menuangkan cuka kedalam balon dan soda kedalam botol, pada aspek memprediksi masih banyak yang belum bisa membuat dugaan sementara terhadap hasil percobaan yang akan dilakukan, pada aspek menyampaikan masih banyak anak yang tidak mau menjawab karena mereka kurang memperhatikan. Dan untuk tingkat keingintahuan juga masih sedikit karena masih berebutan dan tidak mau bergandengan sehingga muncul keributan.

Guna memperbaiki kekurangan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka rekomendasi dari teman sejawat untuk pelaksanaan siklus 2 diperbaiki yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai kegiatan percobaan dengan lebih jelas, menunjukkan perhatian yang lebih ketika melakukan percobaan, memberikan variasi dalam suasana pembelajaran dengan cara diselingi tepuk-tepuk dan bernyanyi agar anak tidak merasa jenuh, dan menyiapkan bahan dan alat lengkap sehingga 1 satu anak melakukannya masing masing, sehingga melalui siklus II hasil pencapaian ketuntasan sangat terlihat jelas adanya peningkatan dalam keterampilan sains dengan hasil 13 siswa dari 15 siswa dengan prosentase 86,66% dengan kategori baik. Melalui siklus II hasil pencapaian sudah menunjukkan ketuntasan dimana indikator. Hasil siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Siklus I dan II

No	Siklus	Ketuntasan	Keterangan
1	Siklus I	60%	Belum berhasil
2	Siklus II	86,66%	Sudah berhasil

Hasil tersebut mengarah bahwa anak dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk memberikan perhatian ini menyebabkan anak untuk membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi memiliki kaitan yang erat dengan minat. Anak yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbulnya motivasinya untuk mempelajari hal tersebut. Pembelajaran sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang di temukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya. Kegiatan eksperimen ini penting untuk dilakukan dan sangat bermanfaat bagi anak-anak serta memberikan dampak yang positif (Azizah dkk, 2021). Menerapkan

metode eksperimen ini dapat meningkatkan keterampilan sains yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sains, dan rasa ingin tahu anak.

Metode percobaan sederhana adalah metode eksperimen yaitu cara penyajian pelajaran, dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar metode eksperimen, anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian anak dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran (Rocmah, 2020). Eksperimen adalah suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman terhadap alam, ilmu pengetahuan dan Tuhan.

Eksperimen merupakan pintu yang menyenangkan untuk memasuki dunia sains. Kalau dilakukan dimasa kanak-kanak, maka ia berpotensi besar untuk menjadi memori masa kecil yang menyenangkan sehingga bermain juga menyediakan kemampuan untuk menjelajah dan mengalami sendiri berbagai macam solusi pada masalah yang sebenarnya. Melalui eksperimen balon mengembang tanpa ditiup anak dapat belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana anak menemukan manfaat dari kegiatan yang dilakukan (Adawiyah dkk, 2025).

Menerapkan metode eksperimen ini dapat meningkatkan keterampilan sains yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sains, dan rasa ingin tahu. Pembelajaran sains berdasarkan definisi tersebut, adalah proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Tujuan dari lingkungan belajar ini adalah untuk membantu membimbing anak belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih baik (Sumarsih dkk, 2018).

Metode pembelajaran memberi anak kesempatan dan kebebasan untuk menyampaikan ide- ide mereka, mengemukakan pendapat mereka sendiri, dan menemukan aktivitas mereka. Selain itu, metode pembelajaran mencakup seluruh upaya guru untuk mengumpulkan data dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran menekankan pada berbagai aktivitas guru dan aktivitas anak belajar. Bermain, berbicara, bercerita, demonstrasi atau eksperimen, proyek, dan pemberian tugas adalah beberapa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan sifat anak usia dini (Ismawaty, 2024)

Kegiatan eksperimen biasanya menghasilkan pengamatan baru, lebih banyak wawasan, perubahan pada model deskriptif, dan peningkatan model. Prinsip metodologi ini

adalah memberikan anak-anak aktivitas dan pengalaman belajar yang nyata dan direncanakan. Tujuan dari kegiatan eksperimen untuk anak usia dini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir ilmiah, logis, dan kritis; memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kreativitas mereka dan bereksperimen (Anggreani, 2014).

Eksperimen memberi anak kesempatan untuk mengalami pengalaman secara langsung dengan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses atau percobaan. Kegiatan eksperimen ini berpusat pada anak, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan konsentrasinya (Kheiriyah, 2018). Metode eksperimen menyajikan pembelajaran di mana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang baru menggunakan metode eksperimen membuat balon mengembang tanpa ditiup anak akan mendapatkan konsentrasi yang lebih karena dengan pembelajaran yang tidak biasa dilakukan disekolah, maka anak akan penasaran dan lebih memperhatikan guru saat menjelaskan langkah-langkah, bahan-bahan, dan cara pembuatan agar terjadi proses balon mengembang tanpa ditiup (Pura & Wulandari, 2020).

Kesimpulan

Pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan sains anak melalui balon mengembang tanpa ditiup. Kemampuan sains pada aspek mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu dengan perbedaan pada persentase di siklus I memperoleh hasil 60% dan mengalami peningkatan pada Siklus II yaitu dengan hasil sebesar 86,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap siklusnya meningkat yang berarti bahwa pembelajaran dengan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan sains anak. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti memberikan saran bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan sains anak oleh karena itu, disarankan kepada guru agar menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran sains dan guru dapat lebih kreatif untuk mengadakan peningkatan kemampuan sains anak terutama pemahaman anak tentang balon yang mengembang tanpa ditiup.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Mukhlis, M., & Zulpina, Z. (2025). Penggunaan Metode Eksperimen Berbasis Sains dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Roihanul Jannah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 157-171.
- Anggreani, C. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343–360.

- Azizah, E. N., Koesmadi, D. P., & Widyaningsih, I. (2021). Pengaruh Metode Eksperimen Melalui Media Realia Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 82-91.
- Azminah, S. N., Citrasukmawati, A., & Idamulyani, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Sains Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di KB Bintang Kejora. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(1), 44-52
- Damayanti, A. (2020). Meningkatkan Keterampilan Proes Sains Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Eksperimen Mencampur Warna di PAUD Permata Hati Desa Jampang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 88-94.
- Darmayanti, N. W. S., Selamat, K., Sanjayanti, N. P. A. H., Qondias, D., Wijaya, I. K. W. B., Witraguna, K. Y., & Persi, N. N. (2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK): *Panduan dan Implementasinya bagi Guru dan Mahasiswa*. Nilacakra.
- Fauziyah, A. I., & Hasibuan, R. (2020). Pengaruh Metode Eksperimen Tema Gejala Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Sebab-Akibat Pada Kelompok B di TK Labschool UNESA. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1-9.
- Furi, A. Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Penerapan Metode Eksperimen Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B. *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 7-19.
- Hikam, F. F., & Nursari, E. (2020). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 38-49.
- Ismawaty, Q. (2024). Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Literasi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 8(2), 20-27.
- Mardianti, Y. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Di Paud Cinta Bunda Desa Air Putih Kabupaten Bengkulu Tengah (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Mirawati, M., & Nugraha, R. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Berkebun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 13–27.
- Nurfuady, E., Hendriana, H., & Wulansuci, G. (2019). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 65.
- Poerwati, C. E., Cahaya, I. M. E., & Suryaningsih, N. M. A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Eksperimen Sederhana dalam Pengenalan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1472-1479.
- Pura, D. N., & Wulandari, A. (2020). Peningkatan Konsentrasi Anak Melalui Metode Eksperimen Membuat Lava Gunung Merapi. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 22–27.
- Rocmah, L. I., & Sholihah, N. H. (2020). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini: Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-7.

- Salim, E., Prasetyawati, D., & Hariyanti, D. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Melalui Metode Inkuiri Pada Kelompok B Di TK Mojokerto 3 Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 84–111.
- Sanda, E., Tolo, S. S., Toyo, M. I., Ene, M. A., Meo, G., & Qondias, D. (2024). Analyzes The Need Folklore to Improvethe Language Skiils of Early Age Children 5-6 Years in TKK Santa Skolastika. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 2(2), 189-195.
- Sativa, F. E., & Buahana, B. N. (2024). Penarapan Pembelajaran Sains Melalui Eksperimen Pencampuran Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di PAUD Nurul Iman. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1322-1326.
- Sumarsih, S., Nurmalina, N., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 72-77.
- Widayati, J. R., Safrina, R., & Supriyati, Y. (2020). Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 654-664.